



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETOS KERJA BERDASARKAN AL-QUR'AN PADA GENERASI Z DALAM ERA INDUSTRI 5.0.

Imaniar Nur Fajriany S¹, Achmad Abubakar², Sohrah³

¹STAI Al Bayan Sulawesi Selatan

^{2,3}UIN Alauddin Makassar

Email : Imaniarnfs12@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Etos Kerja, Generasi Z, Industri 5.0	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep etos kerja dalam Al-Qur'an yang relevan untuk diterapkan pada era Industri 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam paradigma dunia kerja. Etos kerja menurut Al-Qur'an mencerminkan pandangan Islam tentang pentingnya pekerjaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), dengan tahap pengumpulan data yang meliputi pencarian referensi hingga analisis sumber yang terkait. Sumber data diperoleh melalui tinjauan pustaka dari buku, jurnal, internet, dan media lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja dalam Al-Qur'an tercermin dalam Firman Allah SWT, yang mengajarkan agar setiap umat Islam memiliki etos kerja yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi pribadi yang profesional, handal, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai etos kerja dalam Al-Qur'an untuk menghadapi tantangan serta perubahan dalam dunia kerja modern.

I. PENDAHULUAN

Agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam bukunya yang berjudul *Islam and Economic Development*, Jack Aster, seorang penulis asal Prancis, menyatakan bahwa Islam merupakan sistem hidup yang menyatukan berbagai nilai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam tidak akan menerima sistem ekonomi kapitalis. Ekonomi yang berlandaskan wahyu Al-Qur'an pasti akan mendorong industrialisasi. (Mas et al., 2022) Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh makhluk di Bumi. Setiap ayatnya mengandung makna yang mendalam, dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran berharga bagi pembaca. Ayat-ayat tersebut juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk melawan kemiskinan atau mengubah nasib umat manusia. Manusia diwajibkan untuk bekerja, karena melalui kerja, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, bekerja menjadi bagian penting dari kehidupan, karena dapat memberikan makna yang lebih dalam bagi seseorang. Namun, tanpa motivasi yang kuat, kerja tidak akan berarti apa-apa untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pekerjaan yang baik harus didasari oleh niat yang tulus dan semangat yang kuat. (Abubakar & Basri, 2023)

Manusia diwajibkan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, bekerja menjadi bagian integral dari kehidupan, karena melalui kerja, hidup manusia bisa memiliki makna yang lebih dalam. Untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang abadi,

baik secara fisik maupun rohani, di dunia maupun di akhirat, manusia perlu bekerja dan berusaha sebagai cerminan dari hakikat hidupnya. Namun, pekerjaan yang berkualitas seharusnya didasari oleh niat yang benar dan disertai dengan semangat yang tinggi. Konsep ini sering dikenal dengan istilah "etos kerja".(Syamsuri et al., 2024)

Membahas tentang etos kerja mengarah pada salah satu dari tujuh unsur budaya universal, yaitu sistem mata pencaharian hidup. Diskusi mengenai sistem mata pencaharian hidup pada dasarnya berfokus pada ekonomi, yang berkaitan dengan harta sebagai kebutuhan dasar dan kesejahteraan hidup. Harta diperoleh melalui kerja keras dan usaha maksimal manusia. Kerja sendiri adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia, dan keberhasilan dalam mencapai kesejahteraan hidup sangat bergantung pada sejauh mana mereka bekerja keras. Sebaliknya, kemalasan akan menghambat pencapaian tersebut. Kesuksesan atau kegagalan merupakan cerminan dari usaha dan kerja keras individu. Setiap suku dan bangsa memiliki sifat serta karakteristik khas yang, dalam istilah antropologi budaya, disebut "watak khas yang dipancarkan oleh suatu kebudayaan." Watak khas inilah yang dikenal sebagai etos, atau etos kerja dalam bahasa Indonesia.

Membahas etos kerja dalam Islam berarti merujuk pada pandangan bahwa Islam, sebagai sebuah sistem keimanan, memiliki perspektif yang positif terkait dengan etos kerja. Etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran individu tentang hubungan antara pekerjaan yang dilakukannya dengan pandangan hidup yang lebih luas, yang memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan hidupnya.(Badriati, 2021) Dengan kata lain, seseorang akan kesulitan untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan tersebut tidak memiliki makna bagi dirinya dan tidak terhubung dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam muncul dari keyakinan seorang Muslim bahwa pekerjaan memiliki hubungan erat dengan tujuan hidupnya, yaitu meraih keridhaan Allah Swt. Dalam hal ini, penting untuk ditekankan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama yang menekankan amal atau kerja.(Nugraha, 2023) Inti ajaran Islam adalah bahwa seorang hamba mendekatkan diri dan berusaha memperoleh keridhaan Allah melalui kerja atau amal saleh, serta dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai karakteristik dan sifat, salah satunya adalah bahwa keotentikannya dijamin oleh Allah dan bahwa kitab ini selalu dijaga keasliannya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya di QS Al-Hijr/15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya

Ayat ini memberikan jaminan akan kesucian dan kemurnian Al-Qur'an yang akan tetap terjaga selamanya. Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan absolut, tanpa keraguan sedikit pun, sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang bertakwa.

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia di dunia, dengan setiap ayat dan kisahnya mengandung makna yang sangat berharga sebagai pelajaran bagi pembacanya. Ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sumber motivasi untuk melawan kemiskinan

dan menginspirasi perubahan nasib dalam peradaban manusia, karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang bekerja. Melalui kerja, manusia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan bertahan hidup. Oleh karena itu, bekerja adalah inti dari kehidupan, karena melalui pekerjaan itulah hidup manusia dapat menjadi lebih bermakna. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai cerminan dari hakikat hidupnya, demi meraih kesuksesan dan kebahagiaan sejati, baik secara fisik maupun rohani, di dunia maupun di akhirat. Namun, bekerja tanpa semangat dan tujuan yang jelas tentu akan sia-sia. Oleh karena itu, pekerjaan yang baik harus didasari oleh niat yang benar dan semangat yang kuat, yang melahirkan istilah "etos kerja." (Taufiqurrahim et al., 2022)

Al-Qur'an mengajarkan kita untuk selalu mencari karunia Allah di bumi melalui pekerjaan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Bahkan, setelah melaksanakan shalat, kita dianjurkan untuk segera menyebar ke seluruh penjuru bumi untuk bekerja. Hal ini tercermin dalam QS Saba/34:13.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسَيْتٍ اَعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya

Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

Beribadah dan bekerja merupakan dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Islam, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga meliputi segala aktivitas yang dilakukan dengan niat yang tulus dan tujuan untuk meraih ridha Allah SWT, termasuk dalam hal bekerja. Niat adalah dasar dari setiap tindakan. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan bahwa kualitas dan nilai suatu amal ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Dalam konteks bekerja, seorang Muslim seharusnya berniat menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan niat yang benar, setiap aktivitas dalam bekerja dapat menjadi ibadah yang mendatangkan pahala.

Bekerja dengan niat yang ikhlas dan penuh tanggung jawab adalah wujud lain dari ibadah. Ketika seseorang bekerja, ia tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat kepada orang lain. Sebagai contoh, seorang guru yang mengajar dengan sepenuh hati, seorang dokter yang merawat pasien dengan penuh perhatian, atau seorang petani yang menanam tanaman untuk memberi makan banyak orang, semuanya adalah bentuk ibadah yang mulia. Ibadah yang baik dan ikhlas dalam bekerja merupakan jalan menuju ridha Allah SWT. Dengan menjadikan setiap pekerjaan sebagai ibadah, menjaga keikhlasan, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik, kita tidak hanya memperoleh keberkahan di dunia, tetapi juga pahala yang besar di akhirat. Mari kita terus berusaha menjadikan setiap langkah dalam bekerja sebagai bagian dari ibadah kita kepada Allah SWT, agar hidup kita semakin bermakna dan penuh berkah.

Tugas yang berat namun mulia ini hanya bisa dilaksanakan jika manusia memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi, yang berlandaskan iman dan takwa, serta dilaksanakan dengan kerja keras. Islam hadir untuk membimbing umat manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang, tidak condong ke satu sisi, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2:201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya :

Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

Untuk meraih kedua kebahagiaan tersebut, seseorang harus melalui kerja (amal), usaha (kasb), dan tindakan (fi'il), dengan sikap rajin, tekun, ulet, serius, dan sungguh-sungguh, sebagaimana yang terkandung dalam pesan surat Al-Jumu'ah/62:10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya :

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Globalisasi telah memasuki era baru yang dikenal sebagai revolusi industri 5.0, yang ditandai dengan penerapan teknologi canggih dan transformasi digital yang mengubah cara kita bekerja, berinteraksi, dan menjalani hidup. Di tengah perubahan yang pesat ini, sangat penting bagi kita untuk tetap memegang teguh nilai-nilai etika dan moral sebagai panduan dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul. Revolusi Industri 5.0 secara mendalam mengubah cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu sama lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aspek kehidupan manusia, tidak hanya dalam bidang teknologi, tetapi juga di sektor ekonomi, sosial, dan politik.

Di sektor ekonomi, kita dapat melihat bagaimana industri jasa transportasi berkembang dengan adanya layanan taksi dan ojek daring. Fenomena serupa juga terjadi di bidang sosial dan politik, di mana interaksi sosial menjadi tanpa batas berkat kemudahan akses internet dan teknologi. Dalam bidang politik, kemudahan akses digital telah mengubah perilaku masyarakat. Aksi politik kini dapat digerakkan melalui gerakan-gerakan yang berbasis media sosial, dengan membawa ideologi politik tertentu. (Pelestarian & Di, 2024)

Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan oleh Revolusi Industri 5.0, terdapat berbagai dampak negatif, seperti ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan lingkungan akibat eksploitasi industri, serta penyebaran hoaks yang semakin marak karena kemudahan akses informasi. Oleh karena itu, kunci dalam menghadapi revolusi industri 5.0 adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menerapkan etos kerja yang Islami dan Qurani. Sebab, kemajuan umat membutuhkan keseimbangan antara teknologi tinggi (high-tech) dan ketakwaan tinggi (high-taqwa). (Dan et al., 2019)

Berdasarkan prinsip dan keyakinan bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman, serta keyakinan akan peran nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, makalah ini akan membahas pandangan Al-Qur'an, khususnya mengenai etos

kerja dalam menghadapi revolusi industri dan perubahan sosial. Arus globalisasi dan revolusi industri yang semakin pesat tidak bisa dihentikan, melainkan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang didasarkan pada iman dan taqwa, agar dampak negatif dari revolusi industri tersebut dapat diminimalkan.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Jenis penelitian yang diterapkan adalah *library research*, yaitu penelitian yang mengandalkan data dari berbagai bahan tertulis seperti buku, naskah, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan etos kerja berdasarkan Al-Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku dan jurnal penelitian yang membahas isu-isu kontemporer, sedangkan data sekunder mencakup berbagai sumber pendukung seperti artikel ilmiah, majalah, dokumen, dan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi literatur, membaca, mengkaji, dan mencatat informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti artikel, jurnal, dan buku. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik, yakni dengan mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai isu yang dibahas

III. PEMBAHASAN

A. Defenisi Etos Kerja

Kata "etos" berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "etos". Secara umum, "etos" memiliki arti sebagai "tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berpikir". Sementara itu, "kerja" berdasarkan KBBI berarti "aktivitas atau kegiatan melakukan sesuatu". Tentu, dalam melaksanakan pekerjaan, terdapat peran fisik dan mental yang terlibat. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai, yang tidak terlepas dari aspek fisik, mental, dan sosial. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi cara seseorang bersikap dan bertindak dalam bekerja, baik sebagai individu maupun dalam interaksi dengan masyarakat.(Khairullah et al., 2022)

Secara sederhana, etos dapat dipahami sebagai sifat atau karakter seseorang atau kelompok yang muncul melalui kebiasaan untuk mencapai tujuan dengan semangat yang tinggi. Dengan memiliki etos, individu atau kelompok dapat mencapai tujuan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks yang lebih luas, kerja meliputi segala bentuk usaha manusia, baik yang terkait dengan aspek materi maupun non-materi, serta yang bersifat fisik maupun non-fisik. Namun, dalam pengertian yang lebih sempit, kerja lebih sering dikaitkan dengan tujuan ekonomi untuk memperoleh hasil materi. Secara keseluruhan, pekerjaan adalah bagian dari ibadah muamalah yang dilakukan oleh manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi perintah Allah dalam mencari bekal kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.(Aziz & Sukabumi, n.d.)

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah keyakinan umat Muslim bahwa pekerjaan berkaitan langsung dengan tujuan hidup, yaitu meraih ridha Allah SWT. Oleh karena itu, Islam dipahami sebagai agama amal atau kerja, di mana seorang Muslim dapat mencapai ridha Allah SWT melalui kerja dan amal saleh yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Etos kerja membentuk sikap individu dan masyarakat terhadap lingkungan sosial,

dan dapat dipahami sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok. Dengan kata lain, etos kerja mencerminkan cara seseorang memandang dan bertindak terhadap pekerjaannya, yang dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap nilai-nilai, yang dalam konteks ini, bisa berasal dari ajaran agama. Etos kerja Islami berlandaskan pada sistem keimanan dan aqidah Islam mengenai kerja, dengan wahyu dan akal yang bekerja secara seimbang untuk membentuk aqidah tersebut.(Rozikan & Zakiy, 2019)

Etos kerja merujuk pada semangat dan keyakinan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya serta penuh rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara orientasi duniawi dan etos kerja. Seorang Muslim dengan etos kerja adalah seseorang yang selalu berusaha melakukan kebaikan (shalih) untuk dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pandangan hidup kita seharusnya berlandaskan pada tiga dimensi kesadaran: 1. Aku tahu (makrifat, pengetahuan, epistemologi); 2. Aku berharap (hakikat, ilmu, religiusitas); dan 3. Aku melakukan (syariat, amal, etika). Harapan, yang dalam bahasa Inggris disebut HOPE, bisa diartikan sebagai singkatan dari "pribadi terhormat". Dalam hal ini, al-insanul kamil memanfaatkan seluruh potensi dirinya: mengisi hati dengan mata batinnya, terus mengumpulkan pengetahuan dengan kepala, dan akhirnya membuktikan dengan tindakan nyata.(Ardiyani, 2018)

Dari penjelasan tersebut, etos kerja dapat diartikan sebagai serangkaian sikap dan prinsip yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan keras, tekun, dan penuh komitmen dalam menyelesaikan tugas serta tanggung jawab yang diberikan. Etos kerja mencakup keyakinan bahwa usaha dan dedikasi yang tulus akan menghasilkan hasil yang baik dan membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini berkaitan erat dengan sikap mental individu serta motivasi mereka dalam menjalani pekerjaan dan meningkatkan produktivitas.

B. Karakteristik Etos Kerja

Etika kerja dapat berbeda antar individu dan dipengaruhi oleh budaya serta lingkungan tempat mereka bekerja. Meskipun demikian, etos kerja yang kuat umumnya berperan dalam kesuksesan dan kepuasan kerja. Dalam Islam, pekerjaan dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan rezeki, berkembang, dan membantu sesama. Berdasarkan nilai-nilai moral dan etika seperti keadilan, integritas, solidaritas sosial, dan kepatuhan kepada Allah, etos kerja Islam mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pekerjaan dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Orang yang memiliki dan menghayati etos kerja akan menunjukkan sikap dan perilaku yang didorong oleh keyakinan mendalam bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah, panggilan, dan perintah Allah SWT yang akan mengangkat martabatnya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dengan bekerja, kita melaksanakan fungsi sebagai hamba Allah SWT dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, sekaligus meningkatkan harga diri dan kualitas hidup. Menyadari hal ini, seorang Muslim atau Muslimah akan berusaha memanfaatkan setiap kesempatan dan waktu untuk aktivitas yang bermanfaat. "Tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal" menjadi prinsip hidupnya. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kualitas etos kerja Islami agar nilai ibadah yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara.(Syamsuri et al., 2024)

Berikut adalah beberapa aspek penting dari etos kerja Islami yang perlu diperhatikan:(Yamani & Abubakar, 2022)

- a. Hubungan individu dengan Tuhan, yang mencakup kesadaran bahwa Tuhan senantiasa mengawasi, mengatur setiap keadaan, dan akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan di masa depan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk selalu waspada dan proaktif dalam pekerjaannya, berusaha keras untuk meraih ridha Tuhan, serta menjaga hubungan yang baik dengan-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits, Nabi bersabda: "Pekerjaan terbaik adalah mempekerjakan seorang pekerja yang menjalankan tugasnya dengan penuh kejujuran." (HR. Hambali).
- b. Berusaha untuk melaksanakan segala pekerjaan dengan cara yang halal. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Al-Baqarah/2: 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnaya :

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.

- c. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta memproduksi barang atau menggunakan hewan dalam pekerjaan harus dilakukan dengan cara yang wajar dan profesional.
- d. Dalam Islam, dilarang melakukan pekerjaan yang dapat mendatangkan kemarahan atau murka Allah SWT, seperti pekerjaan yang berkaitan dengan riba, minuman haram, atau hal-hal lain yang dilarang oleh Allah SWT.
- e. Pengetahuan adalah kemampuan untuk mempelajari dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prinsip-prinsip keterampilan yang berlaku.

C. Etos Kerja dalam Al-Qur'an

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang akidah dan keimanan, yang kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai kerja, seperti yang terkandung dalam Surat al-'Ashr (103:2-3) yang menyatakan bahwa setiap manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Selain itu, ayat-ayat yang membahas tentang kerja juga sering kali terkait dengan kemaslahatan, dan terkadang dihubungkan dengan hukuman dan pahala. Al-Quran juga menjelaskan bahwa kerja memiliki dimensi etika yang positif maupun negatif.

Meskipun Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir tidak secara langsung menggunakan istilah "etos kerja", sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an tentunya mengandung ayat-ayat yang menjelaskan konsep-konsep moral yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan etos kerja. Di era sekarang, tindakan yang cepat sangat dibutuhkan, sehingga penting bagi kita untuk mengelola waktu dengan bijaksana dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan sosial serta pribadi. Bekerja menjadi salah satu cara untuk mencapai hal tersebut, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, agar Allah membuka pintu rezeki dengan cara yang tak terduga, pekerjaan harus dilakukan dengan cara yang benar.

Etos kerja dalam Islam tidak hanya sebatas mencari rezeki atau materi untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga dengan bekerja tanpa henti, dari pagi hingga malam. Sebaliknya, kerja dalam Islam mencakup segala bentuk amal atau pekerjaan yang mengandung unsur kebaikan dan keberkahan, tidak hanya untuk diri pribadi, tetapi juga untuk keluarga, masyarakat sekitar, dan negara. Pekerjaan dalam perspektif syariat telah diatur

dengan cara yang memastikan keadilan dan kemashlahatan bagi umat manusia dapat terwujud.(Arum Teguh Fitriyani, 2023) Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-Qashash/28:77

وَابْتَغِ فِيمَا أَنشَأَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan)negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Setiap individu diharapkan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya agar dapat memberikan manfaat dan mencapai kesuksesan. Achyar Zein menyatakan bahwa cara terbaik untuk mensyukuri nikmat adalah dengan mewujudkan karya nyata, yang tercapai melalui pemberdayaan potensi diri, sehingga menghasilkan hasil yang positif. Selain itu, pemberdayaan potensi diri juga merupakan bentuk syukur atas segala yang telah diberikan kepada manusia.

Dalam Islam, etika mencakup sikap, tindakan, atribut, dan perilaku seseorang yang berusaha mencapai tujuan. Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama bagi konsep etos kerja dalam Islam, yang mengajarkan untuk mengatasi kemalasan dan pemborosan waktu melalui aktivitas yang produktif dan menghindari keadaan menganggur. Akhmadi menyebutkan dua alasan utama mengapa pengembangan etika kerja Islam sangat penting, terutama di kalangan umat Islam. Pertama, meskipun etika kerja yang diterapkan di dunia Barat mungkin sesuai dengan keyakinan mereka, budaya atau agama lain, seperti Islam atau Konghucu di Asia, memiliki keyakinan dan prinsip yang berbeda. Kedua, agama membentuk dasar etika kerja dalam masyarakat, dan penting untuk memahami bagaimana agama tersebut memengaruhi komunitasnya. Ketiga, etika kerja Islam lebih menekankan pada aspek spiritual, sementara etika kerja agama lain lebih fokus pada aturan praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bekerja, dalam kerangka spiritual tersebut.(Nauman et al., 2024)

Mencari dan memahami konsep etos kerja dalam Al-Qur'an dapat dilakukan dengan merujuk pada ayat-ayat yang menjelaskan kata 'amal', 'fi'il', dan 'kasab' dalam berbagai bentuk. Berikut adalah beberapa dari ayat-ayat terkait dengan etos kerja dalam Al-Qur'an sebagai berikut :(Zaini, 2019)

1. Kerja Sebagai Ibadah

Dalam Islam, setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang benar dianggap sebagai ibadah. Ini berarti bahwa pekerjaan bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Allah memerintahkan umat-Nya untuk berusaha dan bekerja keras dengan niat yang baik.(Utomo et al., 2021) Dalam QS At-Taubah/9:105, Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahannya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan."

Menurut Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah, yang dikaitkan dengan Surat al-Isra' ayat 84, menyatakan: "Katakanlah: setiap orang beramal sesuai dengan bakatnya, namun Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih mendapatkan petunjuk dalam perjalanan hidup." Dari hubungan kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, yaitu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan kekuatan dirinya. Ini berarti manusia tidak perlu melaksanakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, agar waktu hidup tidak terbuang sia-sia. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malasan dan membuang waktu dengan aktivitas yang tidak bermanfaat. Mutu pekerjaan harus senantiasa ditingkatkan, sambil terus memohon petunjuk dari Allah. (Event et al., 2024)

2. Kerja Keras dan Tekun

Seorang Muslim diharapkan untuk bekerja keras dan tekun dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Islam tidak menyukai kemalasan dan menyuruh umatnya untuk produktif. Dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya bekerja dengan tangan sendiri dan berusaha sekuat tenaga. Salah satu hadis menyebutkan:

"Sungguh, seseorang di antara kamu yang mengambil talinya, lalu mencari kayu bakar dan membawanya di atas punggungnya, itu lebih baik daripada dia meminta kepada orang lain, yang mungkin memberi atau tidak memberinya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ini menunjukkan bahwa bekerja keras dan mandiri adalah sifat yang sangat dihargai dalam Islam. Selain itu, Allah SWT telah menjelaskan nilai-nilai ketekunan dan kerja keras dalam QS Al-Insyirah/94:7-8 yang berbunyi:

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ  وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

Terjemahannya :

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain); dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

Ketekunan berarti rajin, gigih, dan penuh kesungguhan. Seseorang yang tekun adalah mereka yang bekerja dengan teratur, mampu mengatasi rasa bosan atau jenuh, dan mau belajar dari kesalahan, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri, agar tidak mengulangnya di masa depan. Ketekunan menjadi modal utama untuk mencapai kesuksesan dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Ini berarti tidak mudah merasa bosan dalam belajar, baik di rumah, sekolah, maupun dalam kelompok, serta menghindari rasa jemu baik dalam belajar maupun dalam membantu orang tua. Ketekunan juga tercermin dalam kebiasaan untuk selalu melakukan tindakan yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri, keluarga, teman, maupun masyarakat, serta menghindari sikap dan tindakan yang sia-sia,

baik dalam belajar maupun bekerja di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat. Ketekunan menunjukkan sikap rajin dan selalu bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu. (Umami, 2022)

Ketekunan adalah perilaku yang mencerminkan kesungguhan, daya tahan, dan semangat yang terus-menerus dalam melakukan suatu aktivitas. Menurut Abdul Majid dalam bukunya, ketekunan digambarkan sebagai karakter yang tidak mudah merasa bosan dalam belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kelompok, secara konsisten, dan menghindari rasa jemu baik saat belajar maupun ketika membantu orang tua. Dengan demikian, sikap rajin berarti mematuhi aturan di sekolah, menghindari kelalaian, serta mematuhi peraturan di rumah. Ini juga mencakup kebiasaan untuk melakukan pekerjaan secara terus-menerus dengan semangat untuk mencapai tujuan dan menghindari rasa malas. (Umami, 2022)

3. Kejujuran dan Amanah

Etos kerja dalam Islam sangat mengutamakan nilai kejujuran dan amanah. Setiap Muslim diwajibkan untuk menjalankan tugasnya dengan jujur, tidak berbohong atau menipu dalam pekerjaannya. Amanah berarti bisa dipercaya dalam menjalankan tugas yang diberikan, baik itu di posisi apapun. Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan pentingnya menjaga amanah dalam QS Al-Anfal/8:27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَاتَّمَّ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Amanah merupakan aspek yang sangat signifikan dalam membangun dan mempertahankan kehidupan manusia yang harmonis. Dengan kata lain, baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan oleh tingkat integritas dalam memegang nilai-nilai amanah. Kehidupan manusia akan menjadi kacau dan hancur tanpa kejujuran yang dimiliki setiap individu. Aliran perilaku (behavioral) meyakini bahwa perilaku manusia bersifat netral, dan baik-buruknya perilaku dipengaruhi oleh situasi dan perlakuan yang dialami. Di sisi lain, aliran humanistik percaya bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik, sehingga menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas penuh atas kehidupannya sendiri. (Nisa, 2023)

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk mencapai puncak kehendak Tuhan dan menjadi pengaruh dalam perjalanan sejarah. Karena alasan ini, al-Qur'an memberikan penghargaan dan penghormatan khusus terhadap derajat manusia. Pandangan Islam terhadap perilaku manusia tidak bersifat deterministik (seperti dalam psikoanalisa), tidak hanya membentuk kepribadian melalui pengaruh lingkungan (seperti dalam teori behaviorisme), dan juga tidak memberikan kebebasan mutlak bagi manusia untuk mengikuti segala keinginannya (seperti dalam pandangan humanistik). Namun, Islam memuliakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, yakni sebagai khalifah Allah di bumi.

4. Profesionalisme

Islam juga mengajarkan bahwa setiap Muslim harus profesional dalam pekerjaan, yang berarti bekerja dengan kompetensi, keterampilan, dan kesungguhan yang tinggi. Profesionalisme mencakup sikap disiplin, memenuhi standar kualitas, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu. Seseorang diharuskan untuk bekerja secara profesional dan terampil agar dapat menghasilkan pekerjaan berkualitas tinggi yang dapat memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Seorang dianggap profesional jika ia ahli dalam bidang pekerjaannya dan mendapatkan penghasilan dari pekerjaan tersebut. Dalam Islam, profesionalisme sejalan dengan konsep ihsan dan itqon yang sangat dianjurkan. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk bekerja secara profesional dalam berbagai aspek kehidupan dan melalui berbagai sarana kerja. Sifat profesionalisme ini dijelaskan dalam QS Al-Isra'/17:84 yang berbunyi:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Terjemahnya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa setiap orang beramal dan bertindak sesuai dengan kemampuannya. Artinya, seseorang harus bekerja dengan tekun dan sepenuh hati, memanfaatkan seluruh keahlian yang dimilikinya. Jika seseorang bekerja sesuai dengan kapasitasnya, maka hasil yang dicapai akan maksimal. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa:

"Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia itqan (professional) dalam pekerjaannya." (H.R. Baihaqi dari Aisyah r.a).

Hal ini semakin memperjelas bahwa Islam adalah agama yang menekankan dan mengutamakan nilai-nilai profesionalisme dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umatnya. Seorang pekerja yang ikhlas dan profesional mencerminkan individu yang cerdas, ahli dalam bidangnya, mampu menyelesaikan tugas dengan sempurna, serta selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitasnya, dengan semangat yang tulus untuk meraih keridhaan-Nya melalui pekerjaannya. Jika kita menjalani pekerjaan dengan dasar seperti ini, kita akan bekerja seolah-olah tanpa memerlukan pengawasan manusia, berbeda dengan orang yang hanya bekerja karena takut pada manusia, yang sering kali menyebabkan penyalahgunaan sarana dan melakukan penipuan atas apa yang seharusnya dilakukan. Sementara itu, pegawai yang ikhlas adalah mereka yang bekerja dengan kesadaran penuh bahwa ada pengawasan dari Allah yang tidak pernah lengah, dan bahwa tidak ada yang tersembunyi baik di bumi maupun di langit. Itqan atau kesempurnaan dalam bekerja adalah salah satu kunci penting etos kerja Islam, di mana setiap Muslim diharapkan untuk memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan.

5. Tanggung Jawab

Seorang Muslim harus bertanggung jawab dalam pekerjaan yang dia lakukan, baik itu pekerjaan besar maupun kecil. Tanggung jawab mencakup ketepatan dalam melaksanakan tugas, menjaga waktu, dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, termasuk dalam pekerjaan.

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Allah SWT. Pada dasarnya, tanggung jawab dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan kewajibannya. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang membahas tentang tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh umat Muslim, salah satunya terdapat dalam QS Al-Muddassir/74:38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya :

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan,

Etos kerja yang tinggi yang dimiliki seorang Muslim tidak hanya terlihat dari keseriusannya dalam pekerjaan, tetapi juga dari dedikasi dan tanggung jawab penuh yang ditunjukkan. Seorang Muslim dengan etos kerja yang baik harus siap menanggung segala risiko yang mungkin timbul dari tindakannya, setelah melalui pertimbangan dan pemikiran yang matang. Ia harus berani menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi dan tidak boleh mencari jalan keluar dengan menyalahkan pihak lain atau menghindar dari tanggung jawab.

6. Bersikap Adil dan Menghormati Hak Orang Lain

Etos kerja Islam juga mengajarkan pentingnya bersikap adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Seorang Muslim harus menghormati hak-hak orang lain, termasuk hak rekan kerja, atasan, dan bawahan. Allah berfirman dalam QS Al-Ma'idah /5:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan sikap yang jujur, teliti, adil, dan ikhlas karena Allah SWT. Perintah ini tidak hanya berlaku dalam hal-hal yang berhubungan dengan agama, tetapi juga mencakup semua bidang pekerjaan dan urusan kehidupan duniawi seorang mukmin. Keadilan diperlukan dalam segala hal untuk mencapai ketentraman, kemakmuran, ketertiban, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Bersikap adil adalah salah satu jalan terdekat untuk bertakwa kepada Allah SWT. Allah akan memberikan ampunan dan pahala besar bagi mereka yang dapat menjalankan perintah-Nya. Bersikap adil tidak hanya berlaku terhadap

sesama Muslim, tetapi juga kepada siapa pun, bahkan kepada orang kafir atau mereka yang tidak disukai. Dalam memberikan kesaksian, seseorang harus berlaku adil dengan menyampaikan apa adanya, tanpa memandang siapa orang tersebut, meskipun itu mungkin menguntungkan lawan dan merugikan keluarga atau sahabat. Sikap adil juga berarti memberikan upah yang layak kepada pekerja, tidak mengeksploitasi mereka, dan menghormati kontribusi mereka dalam pekerjaan.

7. Tawakkal dan Syukur

Setelah berusaha sebaik mungkin, seorang Muslim dianjurkan untuk bertawakkal, yaitu menyerahkan hasil usahanya kepada Allah SWT. Tawakkal adalah sikap percaya bahwa setelah bekerja keras, hasil akhirnya berada di tangan Allah. Selain itu, seorang Muslim juga harus senantiasa bersyukur atas apa yang telah ia peroleh melalui usahanya.

Begitu pula, Allah membimbing hamba-hamba-Nya untuk selalu melibatkan-Nya dalam setiap usaha mereka, terutama dalam mencari ma'isyah (penghasilan dengan cara yang halal). Artinya, seseorang harus senantiasa bertawakkal kepada Allah, baik saat memulai, menjalani, maupun mengakhiri pekerjaannya. Allah berfirman dalam QS Ali Imran/3:159.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahannya :

Kemudian, apabila engkau telah ber'azam, bertawakallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.

Berazam berarti memiliki tekad yang kuat dan niat yang mantap. Ketika seseorang telah bulat tekadnya untuk memulai atau menjalankan suatu usaha, dan ia yakin bahwa usaha tersebut tidak bertentangan dengan syariat, maka segeralah ia melaksanakannya sambil bertawakkal kepada Allah. Dengan tawakkal yang penuh, Allah akan mencukupinya dan menjadi pelindung terbaik dalam usahanya. Allah berfirman dalam QS At-Talaq/65:3.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Terjemahannya :

Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.

D. Implementasi Etos Kerja Berdasarkan Al-Qur'an di Era 5.0

Kecerdasan buatan, robotika, otomatisasi, dan transformasi digital adalah beberapa perubahan besar yang terjadi dalam dunia kerja selama era 5.0. Teknologi memiliki banyak manfaat, tetapi juga tantangan. Akibatnya, diperlukan landasan moral dan etika yang kokoh untuk menghadapi tantangan di era ini. Al-Qur'an, sebagai kitab suci Islam, menyediakan pedoman yang jelas untuk membentuk sikap dan perilaku kerja yang baik dalam menghadapi dinamika zaman modern. Di era 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan perubahan paradigma dalam dunia kerja, penerapan nilai-nilai etos kerja yang berbasis Al-Qur'an menjadi semakin krusial. (Anoraga & Prasetyo, 2015)

Tawakkal, yang berarti berserah diri kepada Allah dalam segala hal, adalah salah satu

nilai yang dapat diinternalisasi. Meskipun era 5.0 ditandai dengan kemajuan teknologi yang luar biasa, individu yang menginternalisasi nilai-nilai ini tetap meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala keberhasilan. Mereka memahami bahwa teknologi hanyalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, sementara hasil akhirnya tetap berada di tangan-Nya. Keyakinan ini membantu mereka menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan iman yang kuat kepada Allah.

Selain itu, nilai ihsan memiliki peranan penting di era 5.0. Kemajuan teknologi sering kali mengurangi interaksi langsung antara sesama manusia. Namun, prinsip ihsan mengajarkan untuk berbuat baik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja yang semakin terhubung secara virtual. Menginternalisasi prinsip ini berarti seseorang selalu menjaga etika dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan yang terbaik, dan berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang sopan. (Predy et al., 2019)

Dalam era 5.0, taqwa juga merupakan nilai etos kerja. Privasi dan keamanan data sangat penting dalam teknologi. Menginternalisasi nilai takwa mendorong orang untuk bertindak jujur, menghormati privasi orang lain, dan menjaga data mereka aman. Ini penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi atau pelanggaran privasi yang bertentangan dengan prinsip takwa Al-Qur'an.

Di era 5.0, nilai keteguhan dan kesabaran juga sangat krusial. Perkembangan teknologi yang pesat sering kali membawa tantangan dan hambatan baru dalam dunia kerja, namun orang yang menginternalisasi nilai keteguhan dan kesabaran tidak mudah menyerah atau putus asa ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan. Mereka memiliki semangat yang kuat untuk terus berusaha, belajar, dan beradaptasi dengan perubahan, yang memungkinkan mereka untuk sukses dalam lingkungan kerja yang penuh dengan persaingan dan dinamis.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai etos kerja berbasis Al-Qur'an di Era 5.0, diharapkan individu dapat menjalani kehidupan profesional dengan integritas dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini membantu seseorang melaksanakan pekerjaannya dengan pelayanan yang baik, serta menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan aspek spiritualitas.

IV. KESIMPULAN

Diharapkan setiap Muslim memiliki etos kerja yang selaras dengan petunjuk Al-Qur'an, sehingga mereka dapat menjadi profesional, kompeten, dan bermanfaat bagi banyak orang. Etos kerja yang baik membawa berbagai manfaat dalam dunia profesional, seperti meningkatkan produktivitas karyawan, memperbaiki kinerja, memperluas wawasan, memampukan mereka mengemban tanggung jawab dengan baik, dan memberikan dampak positif bagi perusahaan.

Etika kerja yang berbasis Al-Qur'an tetap relevan di era modern. Nilai-nilai seperti keberlanjutan, integritas, dan keadilan semakin penting dalam konteks global dan dampak teknologi. Menginternalisasi prinsip-prinsip ini dapat membantu individu dan kelompok untuk bekerja lebih baik, sekaligus mendorong pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Penting untuk diingat bahwa internalisasi nilai-nilai etos kerja berbasis Al-Qur'an bukanlah tujuan akhir, melainkan proses berkelanjutan untuk menghadapi perubahan dan menciptakan lingkungan kerja yang beretika di era 5.0. Dengan memadukan nilai-nilai Qur'ani dengan kemajuan teknologi, kita dapat meraih kesuksesan yang berkelanjutan dalam dunia kerja yang semakin kompleks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Basri, H. (2023). Konstruksi Tradisi dan Tafsir: Internalisasi Nilai-Nilai Etos Kerja Berbasis Qur'ani di Era 5.0. *Pappasang*, 5(2), 401–413.
- Anoraga, B., & Prasetyo, A. (2015). Motivasi Kerja Islam dan Etos Kerja Islam Karyawan Bank Jatim Syariah Cabang Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(7), 531. <https://doi.org/10.20473/vol2iss20157pp531-541>
- Ardiyani, D. (2018). Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja. *168 Suhuf*, 30(2), 168–177.
- Arum Teguh Fitriyani. (2023). Nilai Kerja dan Etos Kerja dalam Islam. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 252–261. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2472>
- Aziz, M. T., & Sukabumi, U. M. (n.d.). *Analisis qur'an surah al -quraisy tentang etos kerja*.
- Badriati, B. El. (2021). Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya. In *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya*.
- Dan, I., Sosial, P., & Zaini, H. (2019). *Etos Kerja Dalam Menghadapi Revolusi*. 1–18.
- Event, D., Heviana, E., Rahayu, I. G., Aiga, R., & Bustamam, R. (2024). Manajemen Etos Kerja/ Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Islam. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 163–171. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1745>
- Khairullah, K., Taufiqurrahim, A., Rohman, E. N., Rahmawati, D., & Mufid, A. (2022). Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1093–1108. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.458>
- Mas, M., Asyhari, ud, Achfriedo, C., Fatkhul Rohman, H., & Basyrul Muvid, M. (2022). Arjis Konsep Etos Kerja Dalam Islam (the Concept of Work Ethic in Islam). *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (Arjis) P-Issn*, 1(2), 134–147.
- Nauman, S., Malik, S. Z., Saleem, F., & Ashraf Elahi, S. (2024). How emotional labor harms employee's performance: unleashing the missing links through anxiety, quality of work-life and Islamic work ethic. *International Journal of Human Resource Management*, 35(12), 2131–2161. <https://doi.org/10.1080/09585192.2023.2167522>
- Nisa, Z. (2023). *S t u d i living qur'an ayat amanah qs. al - anfal ayat 27 terhadap perilaku para pengajar madrasah nurul huda samong- ulujami*.
- Nugraha, A. (2023). Etos Kerja Dalam Al-Quran Untuk Menghadapi Era Industri Dan Perubahan Sosial. *Journal of Economics Business Ethic and Science of History*, 1(2), 15–24.
- Pelestarian, U., & Di, L. (2024). *Urgensi pelestarian lingkungan di era revormasi 4.0*. 2, 8–16.
- Predy, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). *Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Rozikan, R., & Zakiy, M. (2019). Pengaruh Religiusitas dan Tanggungjawab Sosial Terhadap Etos Kerja Islami pada Karyawan Lembaga Filantropi. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 191. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4968>
- Syamsuri, H., Sumarlin, A., Yusuf, M., & Mujahid, A. (2024). *Economics and Digital Business Review Etos Kerja Dalam Al-Qur ' an*. 5(1), 284–299.
- Taufiqurrahim, A., Rohman, E. N., & Rahmawati, D. (2022). *Work Ethic from the Perspective of the Qur ' an and Hadith Etos Kerja Perspektif Al-Qur ' an dan Hadis*. 2(3), 1093–1108.
- Umami, I. U. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin Dan Berilmu) Dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. *Jurnal El-Hikam: Jurnal*

- Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XV(1), 108–129.
- Utomo, K. W., Aji, R. H. S., & Aravik, H. (2021). Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah. *Edu Pustaka*, 1–266.
- Yamani, S., & Abubakar, A. (2022). Pandangan Al-Qur'an Tentang Etos Kerja. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 467, 11(2).
- Zaini, H. (2019). Perspektif Alquran Tentang Peningkatan Etos Kerja Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dan Perubahan Sosial 5.0. *Batusangkar International Conference IV*, 1–18.